

FAKTOR FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN PNEUMONIA PADA BALITA DI RSUD DEPATI HAMZAH PANGKALPINANG TAHUN 2024

Luthfi Handayani¹, Indri Puji Lestari², Nurwijaya Fitri³

Institut Citra Internasional, Indonesia^{1,2,3}

Email: lutfidwika3@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 2	<p><i>Pneumonia is currently still a problem in the health sector where the death rate is still high. Not only that, the prevalence of pneumonia is also increasing both locally, nationally, and even internationally. The increase in the incidence of pneumonia can be caused by factors such as history of vitamin A, BBLR and nutritional status The purpose of this study is to find out the factors related to the incidence of pneumonia in toddlers at Depati Hamzah Pangkalpinang Hospital in 2024. This study uses a sectional study sross design. The population in this study is 608 pneumonia patients at Depati Hamzah Pangkalpinang Hospital in 2023. The sample size in this study was 88 respondents who were selected with the Purposive Sampling Technique. Data analysis using the Chi-square test. The results of this study prove that there is a relationship between the factors of vitamin A (p-value=0.000), BBLR (p-value-0.000), and Nutritional Status (p-value=0.000). With the incidence of pneumonia at Depati Hamzah Pangkalpinang Hospital in 2024. It is hoped that Health Service Institutions can increase the frequency of Health Education to the community to always maintain clean and healthy living behaviors and prevent the occurrence of pneumonia in toddlers.</i></p> <p>Keywords : BBLR, Pneumonia, History of vitamin A administratio, Nutritional stat.</p>
Nomor : 2	
Bulan : Februari	
Tahun : 2025	
E-ISSN : 3062-9624	

Abstrak

Pneumonia saat ini masih menjadi permasalahan dalam bidang Kesehatan yang angka kematiannya masih tinggi. Tidak hanya itu, prevalensi kejadian pneumonia juga semakin meningkat baik dari local, Nasional, bahkan secara, Internasional. Peningkatan kejadian pneumonia ini dapat disebabkan oleh faktor Riwayat pemberian vitamin A, BBLR dan Status Gizi Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024. Pnelitian ini menggunakan desain sross sectional study. Populasi pada penelitian ini adalah 608 pasien pneumonia di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang 2023. Besaran sample dalam penelitian ini adalah 88 responden yang di pilih dengan Teknik Purposive sampling. Analisa Data menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan antara faktor Riwayat pemberian vitamin A(p-value=0,000), BBLR (p-value-0,000), dan Status Gizi(p-value=0,000). Dengan kejadian pneumonia di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang tahun 2024. Diharapkan bagi Institusi Pelayanan Kesehatan dapat meningkatkan frekuensi Pendidikan Kesehatan kepada Masyarakat untuk selalu menjaga prilaku hidup bersih dan sehat dan pencegahan terjadinya pneumonia pada balita.

Kata Kunci : BBLR, Pneumonia, Riwayat pemberian vitamin A, Status Gizi.

A. PENDAHULUAN

Pneumonia adalah penyakit infeksi yang menyebabkan peradangan akut peradangan akut pada parenkim paru dan pematatan eksudat pada jaringan paru (Marni, 2014). Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan terasa menyakitkan dan membatasi asupan oksigen (Pramono, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) pneumonia sebagai penyebab kematian tertinggi pada balita melebihi penyakit lainnya seperti campak, malaria, aids. Kasus terbanyak terjadi di Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 305, pada tahun 2020 pneumonia membunuh 740.180 anak dibawah usia 5 tahun, terhitung 14% dari semua kematian anak di bawah 5 tahun, tetapi 22% dari semua kematian pada anak berusia 1 hingga 5 tahun, WHO menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke 8 dunia dari 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia (WHO,2021).

Prevalensi pneumonia menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Menyatakan bahwa jumlah kasus pneumonia di Indonesia mencapai 309.838 kasus. Menurut data tahun 2021 terdapat 278.261 kasus pneumonia. Data pada tahun 2022 terdapat 310.871 kasus pneumonia. Jumlah kasus ini diperkirakan akan semakin mengalami peningkatan setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2022).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2022 prevalensi pneumonia di Indonesia berdasarkan data yang di peroleh dari kementerian kesehatan indonesia (Kemenkes RI) sebanyak 309.838 kasus di provinsi kepulauan bangka belitung menduduki peringkat ke 29 secara Nasional dengan persentase pneumonia sebanyak 1,5% (Riskesdas, 2018).

Berdasarkan Dinas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada tahun 2020, kasus pneumonia menunjukkan jumlah pasien yang menderita pneumonia sebanyak 7.771 kasus. Data pada tahun 2021 menunjukkan jumlah pasien yang menderita pneumonia sebanyak 8.336 kasus. Sertadata pada tahun 2022 menunjukkan jumlah pasien yang menderita pneumonia sebanyak 7.477 kasus, paling banyak terjadi di kabupaten bangka dan kota pangkalpinang (Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang dalam rentang preode 2021-2023 mengalami peningkatan secara fluktuatif. Data pada tahun 2021 terdapat sekitar 537

kasus pneumonia. Data pada tahun 2022 terdapat sekitar 378 kasus pneumonia. Data pada tahun 2023 terdapat sekitar 436 kasus pneumonia di kota pangkalpinang (Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang 2023).

Berdasarkan data dari Rekam Medis Rumah Sakit Depati Hamzah Kota Pangkalpinang pada tahun 2021-2024 prevalensi kasus pneumonia pada tahun 2021 berjumlah 311 kasus. Pada tahun 2022 mengalami pemasukan sebanyak 418 kasus pneumonia. Tahun 2023 mengalami kenaikan berjumlah 608 kasus dari tahun sebelumnya dan di tahun 2024 pada bulan Januari – Juli jumlah kasus pneumonia sebanyak 55 kasus.

Berdasarkan hasil survei awal yang didapatkan melalui wawancara singkat kepada 2 orang tua pasien yang sedang di rawat di rumah sakit Depati Hamzah Pangkalpinang tentang pneumonia pada balita. Hasil wawancara dengan orang tua pasien menunjukkan dari salah satu orang tua pasien menyatakan anaknya pernah sesak nafas dan batuk kemungkinan berpotensi menderita pneumonia. Pasien menyatakan mengalami batuk, sesak nafas, sulit makan dan minum, demam, kejang, dan lemas. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 5-14 tahun yang dirawat inap di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang pada tahun 2023 sebanyak 381 anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan November tanggal 04-19 2024. Analisis data yang digunakan adalah uji Chi Square.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Pemberian Vitamin A

Riwayat Pemberian Vitamin A	Frekuensi	%
Tidak Rutin	38	43,2
Rutin	50	56,8
Total	88	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan bahwa responden dengan riwayat pemberian vitamin A rutin sebanyak 50 responden (56,8%) lebih banyak dibandingkan dengan responden riwayat pemberian vitamin A tidak rutin.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat BBLR

Riwayat BBLR	Frekuensi	%
BBLR	35	39,8
Tidak BBLR	53	60,2
Total	88	100

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil bahwa responden dengan riwayat BBLR tidak BBLR sebanyak 53 responden (60,2%) lebih banyak dibandingkan dengan responden riwayat BBLR mengalami BBLR.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Status Gizi

Status Gizi	Frekuensi	%
Kurang	36	40,9
Baik	52	59,1
Total	88	100

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil bahwa responden dengan status gizi baik sebanyak 52 responden (59,1%) lebih banyak dibandingkan dengan responden status gizi kurang.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian Pneumonia

Kejadian Pneumonia	Frekuensi	%
Ya	54	61,4
Tidak	34	38,6
Total	88	100

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa responden dengan kejadian pneumonia ya pneumonia sebanyak 54 responden (61,4%) lebih banyak dibandingkan dengan responden mengalami pneumonia.

Analisis Bivariat

Tabel 9. Hubungan Riwayat Pemberian Vitamin A Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Riwayat Pemberian Vitamin A	Kejadian Pneumonia				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
Tidak Rutin	6	15,8	32	84,2	38	100	0,000	0,008 (0,001-0,041)
Rutin	48	96,0	2	4,0	50	100		
Total	54	61,4	34	38,6	88	100		

Berdasarkan tabel 9 didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,008 (0,001-0,041) yang berarti riwayat pemberian vitamin A yang tidak rutin dengan kejadian pneumonia memiliki kecenderungan untuk terjadi pneumonia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang rutin.

Tabel 10. Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita

Riwayat BBLR	Kejadian Pneumonia				Total		P-Value	OR (CI 95%)
	Ya		Tidak		N	%		
	n	%	n	%				
BBLR	4	11,4	31	88,6	35	100	0,000	0,008 (0,002-0,37)
Tidak BBLR	50	94,3	3	5,7	53	100		
Total	54	61,4	34	38,6	88	100		

Berdasarkan tabel 10 didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian pneumonia. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,008 (0,002-0,37) yang berarti riwayat BBLR kategori yang BBLR dengan kejadian pneumonia memiliki kecenderungan untuk terjadi pneumonia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang tidak BBLR.

PEMBAHASAN

Hubungan Riwayat Pemberian Vitamin A Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang

Beberapa zat gizi yang berpengaruh terhadap imunitas saluran pernapasan yaitu protein, vitamin A dan zink. Vitamin A memiliki peran dalam proses diferensiasi sel dan sekresi mukus pada saluran pernapasan. Kekurangan vitamin A dapat mengakibatkan penurunan sekresi mukus dan keratinisasi pada jaringan epitel pada saluran pernapasan yang mempermudah masuknya patogen penyebab infeksi (Rina et al, 2020). Pemberian vitamin A diberikan setiap 6 bulan sekali, sejak anak berusia 6 bulan. Kapsul berwarna merah (dosis 100.000 IU) diberikan untuk bayi usia 6-11 bulan dan kapsul berwarna biru (dosis 200.000 IU) untuk balita usia 12-59 bulan (Hartati et al., 2021). Program pemberian vitamin A setiap 6 bulan untuk balita telah dilaksanakan di Indonesia. Vitamin A bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan dan melindungi saluran pernapasan dari infeksi mikroorganisme (Kartasasmati et al., 2020).

Sedangkan pneumonia merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya berasal dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan batuk dan juga disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi) dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Afifah et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,008 (0,001-0,041) yang berarti riwayat pemberian vitamin A yang tidak rutin dengan kejadian pneumonia memiliki kecenderungan untuk terjadi pneumonia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang rutin.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2020) dengan hasil *p* value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan adanya hubungan antara riwayat pemberian vitamin A dan kejadian pneumonia pada balita di daerah pedesaan. Dalam studi yang melibatkan 180 balita, hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa balita yang menerima vitamin A secara rutin memiliki kejadian pneumonia yang lebih rendah dibandingkan dengan balita yang tidak menerima suplementasi tersebut. Vitamin A diketahui memiliki peran dalam meningkatkan kekebalan tubuh, terutama dalam melawan infeksi saluran pernapasan. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pemberian vitamin A dapat mengurangi risiko pneumonia pada

balita, sehingga memperkuat pentingnya program pemberian vitamin A dalam pencegahan pneumonia pada balita di wilayah dengan tingkat kejadian penyakit yang tinggi.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al (2021) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa pemberian vitamin A secara teratur berhubungan dengan penurunan kejadian pneumonia pada balita. Dalam studi tersebut, yang melibatkan 150 balita di beberapa daerah dengan angka kejadian pneumonia tinggi, ditemukan bahwa balita yang menerima suplementasi vitamin A sesuai jadwal memiliki kejadian pneumonia yang lebih rendah dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan vitamin A. Penelitian ini menunjukkan bahwa vitamin A berfungsi meningkatkan respons imun tubuh, sehingga dapat mengurangi kerentanannya terhadap infeksi saluran pernapasan akut seperti pneumonia. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya program pemberian vitamin A untuk mencegah pneumonia, terutama di kalangan balita yang berada pada risiko tinggi.

Hal ini juga sependapat dengan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2021) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian vitamin A dengan penurunan kejadian pneumonia pada balita. Dalam studi tersebut, yang melibatkan 200 balita dengan usia 6 bulan hingga 5 tahun, ditemukan bahwa balita yang menerima suplementasi vitamin A secara rutin memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang tidak mendapatkan vitamin A. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa vitamin A berperan penting dalam meningkatkan daya tahan tubuh, terutama dalam melawan infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, pemberian vitamin A secara teratur dapat menjadi strategi efektif dalam pencegahan pneumonia pada balita, khususnya di daerah dengan prevalensi infeksi saluran pernapasan yang tinggi.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara riwayat pemberian vitamin A dengan kejadian pneumonia pada balita dapat dijelaskan melalui peran penting vitamin A dalam mendukung sistem imun tubuh. Vitamin A dikenal sebagai nutrisi yang mendukung fungsi sel-sel imun, seperti sel T dan sel B, yang berperan dalam melawan infeksi. Selain itu, vitamin A juga berfungsi dalam menjaga integritas sel epitel pada saluran pernapasan, yang berperan sebagai penghalang pertama terhadap patogen penyebab infeksi, termasuk bakteri dan virus yang dapat menyebabkan pneumonia. Kekurangan vitamin A dapat menyebabkan gangguan pada sistem imun dan memperburuk respons tubuh terhadap infeksi, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap pneumonia. Oleh karena itu, pemberian vitamin A

secara teratur pada balita dapat membantu meningkatkan daya tahan tubuh, mengurangi frekuensi infeksi saluran pernapasan, dan menurunkan risiko kejadian pneumonia.

Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang

Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) merupakan penyebab kematian pada anak. Bayi yang mengalami BBLR merupakan bayi dengan berat badan lahir <2.500 gram (KemenkesRI, 2018). Bayi dan balita yang memiliki Riwayat BBLR memiliki system kekebalan tubuh serta fungsi paru-paru yang masih belum sempurna, sehingga lebih rentan terhadap ppenyakit infeksi, seperti ISPA dan pneumonia (Rina et al., 2020).

Sedangkan pneumonia merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya berasal dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan batuk dan juga disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi) dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Afifah et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian pneumonia. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,008 (0,002-0,37) yang berarti riwayat BBLR kategori yang BBLR dengan kejadian pneumonia memiliki kecenderungan untuk terjadi pneumonia sebesar 0,008 kali lebih besar dibandingkan yang tidak BBLR.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari et al (2020) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah urban. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami pneumonia, terutama pada usia di bawah dua tahun. Dalam studi tersebut, sekitar 35% balita dengan riwayat BBLR mengalami pneumonia, sedangkan hanya 15% balita dengan berat lahir normal yang mengalami kondisi yang sama. Penelitian ini menjelaskan bahwa balita BBLR memiliki sistem pernapasan yang belum sepenuhnya matang, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, BBLR sering kali berhubungan dengan masalah kesehatan lainnya, seperti gangguan pada sistem kekebalan tubuh, yang memperburuk kerentanannya terhadap infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. Temuan ini menekankan pentingnya upaya pencegahan dan pengawasan kesehatan yang lebih intensif pada balita dengan riwayat BBLR untuk menurunkan kejadian pneumonia.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pramesti et al (2021) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia pada balita di beberapa rumah sakit di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk mengembangkan pneumonia dibandingkan dengan balita yang lahir dengan berat badan normal. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa BBLR sering diikuti oleh faktor risiko lain, seperti kekurangan gizi dan ketidakmatangan sistem pernapasan, yang berkontribusi pada peningkatan kerentanannya terhadap infeksi saluran pernapasan. Selain itu, balita BBLR cenderung mengalami gangguan dalam perkembangan sistem imun, yang memperburuk respons tubuh terhadap infeksi. Penelitian ini menekankan pentingnya perawatan dan pengawasan kesehatan yang lebih ketat untuk balita dengan riwayat BBLR guna mengurangi risiko kejadian pneumonia.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawati et al. (2022) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia pada balita di rumah sakit anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita dengan berat lahir normal. Dalam studi tersebut, sekitar 40% balita dengan BBLR mengalami pneumonia dalam dua tahun pertama kehidupannya, sementara hanya 20% balita dengan berat lahir normal yang mengalami kondisi serupa. Penelitian ini menjelaskan bahwa BBLR sering kali disertai dengan perkembangan sistem imun yang kurang optimal, yang membuat balita lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan, termasuk pneumonia. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan kesehatan yang lebih intensif dan pencegahan infeksi pada balita dengan riwayat BBLR.

Menurut asumsi peneliti terdapat hubungan antara riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian pneumonia pada balita dapat dijelaskan oleh beberapa faktor biologis dan fisiologis. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah umumnya memiliki sistem imun yang belum matang, sehingga mereka lebih rentan terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Selain itu, balita dengan riwayat BBLR sering kali mengalami ketidakmatangan organ, khususnya pada sistem pernapasan, yang membuat mereka lebih mudah terpapar patogen dan lebih sulit melawan infeksi. Ketidakmampuan paru-paru untuk berfungsi secara optimal meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan. Selain itu, bayi dengan BBLR juga cenderung lebih sering mengalami gangguan gizi dan kondisi medis lainnya, yang semakin

melemahkan daya tahan tubuh mereka terhadap infeksi. Oleh karena itu, bayi dengan riwayat BBLR memiliki kerentanannya yang lebih tinggi terhadap pneumonia, terutama pada usia balita ketika sistem kekebalan tubuh masih dalam tahap perkembangan.

Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang

Status gizi adalah suatu keadaan akibat dari keseimbangan zat-zat gizi pada manusia guna mencukupi kebutuhan proses pertumbuhan, produksi energi dan proses-proses lainnya yang terjadi di dalam tubuh. Status gizi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, ketersediaan pangan, variasi makanan, dan status kesehatan (Hasanah et al., 2021).

Sedangkan pneumonia merupakan salah satu penyakit peradangan akut parenkim paru yang biasanya berasal dari suatu infeksi saluran pernafasan bawah akut dengan batuk dan juga disertai dengan sesak nafas yang disebabkan agen infeksius seperti virus, bakteri, mycoplasma (fungi) dan aspirasi substansi asing, berupa radang paru-paru yang disertai eksudasi dan konsolidasi (Afifah et al., 2020).

Hasil penelitian didapatkan hasil *P-Value* 0,000 atau \leq dari 0,05 yang memiliki arti terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia. Analisis lebih lanjut diperoleh hasil OR = 0,005 (0,001-0,029) yang berarti status gizi kategori yang kurang dengan kejadian pneumonia memiliki kecenderungan untuk terjadi pneumonia sebesar 0,005 kali lebih besar dibandingkan yang gizi baik.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya et al (2020) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di beberapa puskesmas di wilayah Sumatra. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status gizi buruk, terutama yang mengalami stunting, memiliki risiko lebih tinggi untuk terkena pneumonia. Dalam studi ini, sekitar 40% balita dengan status gizi buruk mengalami pneumonia, sedangkan hanya 15% balita dengan status gizi baik yang mengalaminya. Penelitian ini mengungkapkan bahwa status gizi yang buruk, terutama yang berkaitan dengan kekurangan energi dan protein, dapat mempengaruhi daya tahan tubuh dan meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi, termasuk pneumonia. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya pemantauan status gizi pada balita sebagai upaya pencegahan infeksi saluran pernapasan akut, seperti pneumonia.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alfianto et al (2022) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan

kejadian pneumonia pada balita di kota besar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita dengan status gizi kurang dan buruk memiliki kejadian pneumonia yang lebih tinggi dibandingkan dengan balita yang memiliki status gizi baik. Dalam studi ini, sekitar 50% balita dengan status gizi kurang mengalami pneumonia, sementara hanya 25% balita dengan status gizi baik yang mengalami infeksi tersebut. Penelitian ini menjelaskan bahwa kekurangan gizi, terutama kekurangan mikronutrien seperti vitamin A dan zinc, dapat melemahkan sistem imun dan meningkatkan kerentanannya terhadap infeksi saluran pernapasan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menekankan pentingnya pemenuhan gizi yang baik untuk mencegah pneumonia dan mendukung kesehatan balita secara keseluruhan.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Susanto et al (2023) dengan hasil p value $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah pedesaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa balita yang mengalami kekurangan gizi, terutama kekurangan protein dan energi, memiliki risiko yang lebih tinggi untuk terkena pneumonia. Dalam studi tersebut, sekitar 45% balita dengan status gizi kurang dan sangat kurang mengalami pneumonia, dibandingkan dengan hanya 20% pada balita dengan status gizi baik. Penelitian ini menjelaskan bahwa kekurangan gizi dapat melemahkan sistem imun tubuh, sehingga balita menjadi lebih rentan terhadap infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. Temuan ini menekankan pentingnya pemenuhan gizi yang optimal pada balita untuk mendukung daya tahan tubuh dan mencegah kejadian pneumonia.

Menurut asumsi peneliti hubungan antara status gizi dengan kejadian pneumonia pada balita dapat dijelaskan melalui peran penting gizi dalam mendukung fungsi sistem imun tubuh. Balita dengan status gizi kurang atau buruk, terutama yang mengalami kekurangan energi, protein, atau mikronutrien seperti vitamin A, zinc, dan vitamin C, memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah. Kekurangan gizi dapat menurunkan kemampuan tubuh untuk melawan infeksi, termasuk infeksi saluran pernapasan seperti pneumonia. Selain itu, balita dengan status gizi buruk cenderung memiliki pertumbuhan yang terhambat (seperti stunting), yang dapat mempengaruhi perkembangan organ tubuh, termasuk paru-paru, sehingga meningkatkan kerentanannya terhadap penyakit pernapasan. Oleh karena itu, status gizi yang buruk meningkatkan risiko pneumonia karena tubuh yang kekurangan gizi tidak dapat memberikan respons imun yang optimal terhadap patogen penyebab infeksi.

D. KESIMPULAN

Ada Hubungan Riwayat Pemberian Vitamin A Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024. Ada Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024. Ada Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian pneumonia Pada Balita Di RSUD Depati Hamzah Pangkalpinang Tahun 2024

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abimulyani, Y., Kainde, Y. Y., Mansyur, T. N., and Siregar, N. S. A. (2023). Analisis Faktor Risiko TB paru Anak yang Tinggal Serumah dengan Penderita TB paru Dewasa. *Journal of Pharmaceutical and Health Research*, 4(2), 312–318. Retrieved from <http://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jharma/article/download/3671/2106>
- Ahmad, M. M. (2021). Hubungan Karakteristik Klinis Dengan Penyakit Komorbid Pada Pasien Pneumonia Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Pusat Persahabatan Periode Juni 2020–Juni 2021. (Doctoral Dissertation, Universitas 17 Agustus 1945).
- Arafah, S. B. (2021). Peran Vitamin A pada Kasus Campak dengan Komplikasi Pneumonia. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 4(3), 28–33. Retrieved from <https://jknamed.com/jknamed/article/download/227/152>
- Bahri, B., Raharjo, M., and Suhartono, S. (2021). Dampak Polusi Udara Dalam Ruangan Pada Kejadian Kasus Pneumonia: Sebuah Review. *Link*, 17(2), 99–104.
- Choridah, L., Ekowati, A., Setyawan, N. H., Setyawati, B. A., Afifah, N. H., and Rengganis, A. A. (2023). The Concordance Of Brixia And Rale Scores In Evaluation Of Covid-19 Pneumonia Patient Using Radiography In Indonesia Referral Hospital. *Jurnal Riset Kesehatan*, 12(1), 16–21. Retrieved from <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk/article/download/9333/3061>
- Depkes RI. (2015). *Buku Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Jakarta: Bakti Husada.
- Depkes RI. (2018). *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Dhea, K. N. (2022). *Proses Asuhan Gizi Terstandar Pada Pasien Gangguan Saluran Pernafasan (Bronkopneumonia) Di Rsud Wonosari*. (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. (2023). *Data Prevalensi Pneumonia tahun 2021-2023*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). *Data Prevalensi Pneumonia Tahun 2020-2021*.

- Firdauza, S. N. (2022). Hubungan Kondisi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya Kota Depok. (Doctoral Dissertation, Universitas Siliwangi).
- Gusti, H. L., Jubaidi, J., and Marwanto, A. (2021). Hubungan Sumber Pencemaran Udara Dalam Rumah Terhadap Kejadian Ispa pada Balita di Kelurahan Betungan Kota Bengkulu. (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Bengkulu).
- Hutahean, H. J., Susanti, R., and Purwanti, N. U. (2021). Evaluasi Penggunaan Antibiotik pada Pasien Pneumonia Rawat Inap di RSUD Sultan Syarif Mohamad Alkadrie Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN*, 5(2), 1–13. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfarmasi/article/view/49389/75676590579>
- Indawati, E., and Rakhmawati, A. (2020). Efektivitas Kebersihan Mulut Menggunakan Larutan Klorheksidin Terhadap Pencegahan Pneumonia pada Pasien dengan Penggunaan Ventilator. *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(3), 123–130. Retrieved from <https://ejournal.abdinus.ac.id/index.php/antaraperawat/article/download/28/38>
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/app_asset/file_content_download/Profil-Kesehatan-Indonesia-2019.pdf
- Kemenkes RI. (2021). Profil Kesehatan Indonesia 2021. Retrieved from <https://repository.kemkes.go.id/book/828>
- Kemenkes RI. (2022a). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022b). World Pneumonia Day 2022. Jakarta: Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Retrieved from https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1997/world-pneumonia-day-2022
- Kurniawati, Y. (2019). Hubungan Lingkungan Fisik Rumah Dan Penggunaan Obat Nyamuk Bakar Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Kelurahan. STIKES BHM Madiun.
- Kusparlina, E. P., and Wasito, E. (2022). Faktor Intrinsik dan Extrinsik yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia. *Global Health Science*, 7(4), 149–155. Retrieved from <http://www.jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/download/ghs7401/7401>
- Leonardus, I., and Anggraeni, L. D. (2019). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di RSUD Lewoleba. *J Keperawatan Glob*, 4(1), 12–24.
- Manurung, M. (2024). Determinan Gejala Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Paal V Kota Jambi. (Doctoral Dissertation, Universitas Jambi).

- Masseng, G., and Taihuttu, G. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Pneumonia Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Stella Maris Makassar. (Doctoral Dissertation, Stik Stella Maris).
- Myers, V., Rosen, L. J., Zucker, D. M., and Shiloh, S. (2020). Parental perceptions of children's exposure to tobacco smoke and parental smoking behaviour. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(10), 3397. Retrieved from <https://www.mdpi.com/1660-4601/17/10/3397/pdf>
- Nabila, N. (2022). Hubungan Penggunaan Obat Anti Nyamuk Dengan Riwayat Pneumonia Pada Balita. *Darussalam Indonesian Journal of Nursing and Midwifery*, 4(2), 31–40. Retrieved from <http://www.jurnal.sdl.ac.id/index.php/dij/article/download/83/60>
- Nazila, J. R., Wigunawanti, R. A., and Prastika, M. K. (2023). Hubungan Kepadatan Rumah Dan Keberadaan Perokok Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 648–658. Retrieved from <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/prepotif/article/download/13079/10809>
- Notoatmodjo. (2020). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjayanti, N. T., Maywati, S., and Gustaman, A. R. (2022). Hubungan Kondisi Fisik Rumah Terhadap Kejadian Pneumonia pada Balita di Kawasan Padat Penduduk Kota Tasikmalaya (Studi Kasus di Wilayah Kerja Puskesmas Tawang). *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 18(1), 395–405.
- Nurlila, R. U., and Subu, T. S. (2023). Optimalisasi Penanganan ISPA Pada Anak Melalui Pemberdayaan Ibu Balita di Kelurahan Nambo Kecamatan Nambo Kota Kendari. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 4(2), ., 4(2), 450–455. Retrieved from <https://jurnal-pharmacnmw.com/jmpm/index.php/jmpm/article/download/290/185>
- Nurnajiah, M., Rusdi, R., and Desmawati, D. (2016). Hubungan Status Gizi dengan Derajat Pneumonia pada Balita di RS. Dr. M. Djamil Padang. *J Kesehat Andalas*, 5(1), 250–255. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i1.478>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Palupi, R., Kameliawati, F., Andriyanti, A. G., Hidayah, A. Q., Ikhsan, M., and Umami, R. (2023). Implementasi Terapi Non Farmakologi dengan Masalah Pneumonia. Penerbit NEM.

- Pertiwi, F. D., and Nasution, A. S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Puskesmas Semplak Kota Bogor 2020. *Promotor*, 5(3), 273–280. Retrieved from <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/download/6168/3536>
- Riskedas. (2018). Laporan Riskedas 2018 Nasional. Retrieved from [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/3514/1/Laporan Riskedas 2018 Nasional.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/3514/1/Laporan_Riskedas_2018_Nasional.pdf)
- Rizqullah, N., Putri, M., and Zulmansyah, Z. (2021). Hubungan Status Imunisasi Dasar terhadap Pneumonia pada Pasien Balita Rawat Inap di RSIA Respati Tasikmalaya. *Jurnal Integrasi Kesehatan & Sains*, (1), 19–23. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/jiks.v3i1.7296>
- Rosadi, D., Aflanie, I., Rahman, F., Fakhriadi, R., Ahda Fadillah, N., Wulandari, A., and Muhammad Ridwan, A. (2021). (Buku) Manajemen Data Dalam Perencanaan penyusunan Program dan laporan Bidang Kesehatan. Retrieved from [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/27468/8. %28Buku%29 Manajemen Data Dalam Perencanaan penyusunan Program dan laporan Bidang Kesehatan.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/27468/8.%28Buku%29%20Manajemen%20Data%20Dalam%20Perencanaan%20penyusunan%20Program%20dan%20laporan%20Bidang%20Kesehatan.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Sa'diyah, H., Supriyatna, R., Kasih, B. A. T., Ananda, D. E., Kusumaningrum, M., Pangestu, R., and Sarwendah, S. (2022). Fasilitasi Deteksi Dini Pneumonia Pada Balita Dengan Menggunakan Media Aplikasi Sebar Pesona (Selamatkan Balita Dari Pneumonia) Di Kota Depok. Retrieved from <https://journals.stikim.ac.id/index.php/JLS1/article/download/1712/886>
- Selvany, S., Kusumajaya, H., and Ardiansyah, A. (2024). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia. *Altra: Jurnal Keperawatan Holistik (AJKH)*, 1(1), 46–54. Retrieved from <https://jurnalaltransamedika.com/index.php/jkai/article/download/9/6>
- Sholih, M. G., Mulki, M. A., Julianti, N., Jannah, R., and Indriyani, Y. L. (2024). Review artikel: analisis faktor yang mempengaruhi kejadian pneumonia pada bayi dan balita. *Journal of Pharmaceutical and Sciences*, 190–197. Retrieved from <https://journal-jps.com/new/index.php/jps/article/download/386/315>
- Siregar, P. H. (2024). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Melalui Media Video terhadap Pengetahuan Keluarga dalam Upaya Pencegahan Pneumonia. *Elektriase: Jurnal Sains Dan Teknologi Elektro*, 14(01), 118–123. Retrieved from

<https://jurnal.itscience.org/index.php/elektriase/article/download/4518/3413>

- Siti, I. (2024). Asuhan Kebidanan Terhadap Balita Dengan Status Gizi Kurang Di Desa Tri Tunggal Jaya Wilayah Posyandu Banjar Agung Tulang Bawang. (Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang).
- Siyoto, and Sodik. (2018). Metodologi. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Soewondo, P., Johar, M., and Pujisubekti, R. (2021). Akses Pelayanan Kesehatan Keluarga Berstatus Ekonomi Rendah di Era JKN. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 21(1), 108–124. <https://doi.org/10.21002/jepi.2021.08>
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Hadisaputro, S., and Zain, S. (2018). Faktor Risiko Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Dinas Kesehatan Kota Bengkulu). *Higiene*, 4(1), 26–31. Retrieved from <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/higiene/article/view/5836>
- Sutriana, V. N., Sitaresmi, M. N., and Wahab, A. (2021). Risk factors for childhood pneumonia: a case-control study in a high prevalence area in Indonesia. *Clinical and Experimental Pediatrics*, 64(11), 588. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC8566796/>
- Thola, S. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Balita Bronkopneumonia Dengan Masalah Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif Di Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan. (Doctoral Dissertation, Stikes Panti Waluya Malang).
- Wardani, A. C., Kalsum, U., and Andraimi, R. (2023). The Analysis of Factors Associated with Bronchopneumonia in Children Aged 1-5 Years. *Formosa Journal of Science and Technology*, 2(5), 1215–1230. Retrieved from <https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjst/article/download/4023/3956>
- Wardhani, D., Nita, Y., and Rahem, A. (2024). Analisis Biaya Medis Langsung Pasien Bpjs Bronkopneumonia Balita Di Rawat Inap Rumah Sakit Islam Surabaya Achmad Yani. *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 9(1), 179–186. Retrieved from <https://e-jurnal.stikes-isfi.ac.id/index.php/JIIS/article/view/1728>
- WHO. (2021). Pneumonia in Children. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
- Widari, T., Aliffiati, A., and Indra, M. (2024). Ngemong Bocah: Pengaruh Budaya Pengasuhan Keluarga terhadap Kejadian Pneumonia. *Juwara Jurnal Wawasan Dan Aksara*, 4(1), 106–120. Retrieved from

<https://jurnal.smpharapanananda.sch.id/index.php/juwara/article/download/89/59>

Yulyanti, N. (2024). Asuhan Kebidanan Berkelanjutan (COC) Pada Ny. R G1P0A0 Sejak Usia Kehamilan 36 Minggu Sampai Dengan 40 Hari Nifas, Asuhan Pada Bayi Ny. R Dan Asuhan Keluarga Berencana Pada Ny. R Di Klinik Pratama Ratna Komala Tahun 2023/2024. Program Studi Kebidanan (S1) Dan Pendidikan Profesi Bidan Stikes Medistra Indonesia.